

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Hasil Belajar IPS

Zuhrotul Uyun¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikarenakan mereka menganggap bahwa pelajaran IPS itu merupakan pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Pembelajaran sering menggunakan metode ceramah, sehingga menimbulkan rasa kurang antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas IV yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hasil belajar siswa di kelas IV setelah menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Kemudian, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Adapun sampel dalam penelitian ini, kelas IV/B sebagai kelas eksperimen dan IV/A sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pre test dan post test, instrumen penelitian yang diberikan berupa 20 soal pilihan ganda. Teknik analisa data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, $5,898 > 1,998$, maka H_a diterima, artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan pengaruh positif (efek domino) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: IPS, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), Nonequivalent Control Group Design, dan hasil belajar

Pendahuluan

¹ Pengajar di SDN Banjarsari 5 kota Serang, Provinsi Banten.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

Menurut Jarolimek yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.² Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik.

Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *social studies* di Amerika. Dan istilah IPS pun masih dipakai untuk menamai mata pelajaran sosial pada tingkat SD dan SMP, walaupun dalam kenyataannya di SMP mata pelajaran IPS diajarkan secara terpisah (*sparated*). Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.³ Jadi pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

Pembelajaran IPS yang dilakukan anak pada sekolah dasar dirasakan sulit, karena mereka menganggap bahwa pelajaran IPS itu merupakan pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Sehingga kurangnya minat siswa dalam belajar IPS, hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar mereka termasuk di SDN Banjarsari 5 Cipocok Jaya khususnya pada materi Permasalahan Sosial di Daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hujaefah sebagai guru kelas IV di SDN Banjarsari 5 Cipocok Jaya, masih terdapat siswa yang kurang mampu menyerap materi yang diberikan oleh guru, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dari 65 orang siswa kelas IV hanya 45% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan siswa yang lain mendapatkan nilai di bawah 70, sedangkan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah ialah 70.⁴

Keaktifan siswa juga masih rendah dan penyampaian materi dari guru yang masih banyak menggunakan metode ceramah menyebabkan pembelajaran kurang efektif sehingga pembelajaran hanya berpusat pada

²Ahmad susanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (Jakarta: kencana Prenadamedia Group, 2013), 141.

³ *Ibid*, 142.

⁴Ibu Hujaefah Guru Kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Cipocok Jaya Serang Banten.

guru saja serta kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran. Ketika mengerjakan tugas pun siswa kurang mengoptimalkan kemampuan berfikir mereka.

Dari hal tersebut penulis menemukan beberapa alternatif tindakan pembelajaran untuk mendukung dan meningkatkan motivasi serta keaktifan belajar siswa, di antaranya metode *Card sort*, metode *Make a match*, *group investigation*, pembelajaran berbasis masalah dan metode *index card match*.

Dari beberapa alternatif-alternatif model dan metode pembelajaran penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah. Karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Hasil Belajar IPS di kelas IV SDN Banjarsari 5 Cipocok Jaya pada materi Permasalahan Sosial di Daerah.

Hasil Belajar Pembelajaran IPS

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif, berdasarkan eksperimennya skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.⁵

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶ Selain itu, belajar merupakan kegiatan yang mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.⁷

Berdasarkan uraian konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari

⁵Muhubbin syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 64.

⁶Selameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁷Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 2.

materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁸ Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang dialami. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang paling penting dalam mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai indikator siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam hal ini, IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa dan negara. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Adapun tujuan dari hasil pembelajaran IPS di Sekolah, menurut Mutakin, memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. Dan mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.⁹

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Adapun menurut pendapat Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁰

⁸ Ahmad susanto op.cit

⁹Ahmad susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 145.

¹⁰ *Ibid*, 12.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang memengaruhi hasil belajar. Menurut Syah menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.¹¹

Adapun dari faktor lingkungan sosial terdiri dari: *Faktor keluarga*, dimana keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pengaruh, karena siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor sekolah, dimana faktor sekolah ini mencakup metode mengajar, relasi guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, peraturan sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, maupun keadaan gedung.

Faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadaannya, menjadikan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak sehingga dapat belajar dengan baik pula.

Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yaitu: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹²

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.¹³

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model inovatif yang dapat memberikan kondisi aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa

¹¹Baharudin & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), 26.

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2003), 155.

¹³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 77.

untuk memecahkan suatu masalah yang melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁴ Pembelajaran Berbasis Masalah juga disebut dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Adapun kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah di antaranya yaitu:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, wawancara dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.¹⁵

Dan model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran masalah, yaitu:

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas

¹⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 89.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132.

masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan menjelaskan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.¹⁶

Metode dan Design Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, kuasi eksperimen merupakan cara praktis untuk mempelajari sesuatu dengan mengubah-ubah kondisi dan mengamati pengaruhnya terhadap hal lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.¹⁷

Metode eksperimen secara khas menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk dibandingkan dengan kelompok yang mendapat perlakuan eksperimen.¹⁸ Dalam bidang pendidikan metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

Adapun design penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\underline{O_1 \quad X \quad O_2}$$

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prcnadamedia, 2006), 218

¹⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 68

¹⁸ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 52

O3

O4

Keterangan:

o₁ dan o₃: Kemampuan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran (pretest)

o₂: Kemampuan siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

o₄: Kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah¹⁹

X: Perlakuan (treatment)

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SDN Banjarsari 5 Cipocok Jaya pada kelas IV penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰ Objek yang diteliti tergantung orang yang meneliti, objek penelitian bisa berupa manusia, benda dan ruang.

Pada penelitian ini yang ditetapkan sebagai populasi adalah siswa kelas IV SDN Banjarsari Cipocok Jaya tahun ajaran 2015-2016. Siswa kelas IV berjumlah 2 kelas A dan B dengan keseluruhan jumlah siswa 65 siswa, kelas A berjumlah 35 siswa dan kelas B berjumlah 30 siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²¹ Dan sampel yang baik adalah sampel yang menggambarkan kepada populasi dan harus representatif (mewakili). Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Adapun teknik pengambilan sampel untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik *sampling purposive* ini termasuk kedalam teknik *sampling nonprobability sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²² Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan wali kelas IV untuk menentukan sampel eksperimen dan kontrol. Akhirnya, dapat ditentukan bahwa sampel kontrol

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 116

²⁰*Ibid.*, 107

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 174

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 68.

adalah peserta didik kelas IVA yang berjumlah 35 siswa dan sampel eksperimen adalah peserta didik kelas IVB yang berjumlah 30 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat diperlihatkan penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (test), dokumentasi, dan lainnya.²³

Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik test dan non test.

a. Test

Test adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.²⁴ Test yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu tes formatif berupa soal-soal pilihan ganda terkait materi yang diajarkan. Pretes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, sedangkan posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa terhadap materi yang telah diajarkan baik kelompok eksperimen maupun kontrol.

b. Non test

Dalam penelitian ini selain tes, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan non tes. Adapun jenis pengumpulan data dengan non tes dijelaskan sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

²³Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Tangerang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), 179.

²⁴Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 66.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian.²⁶

Hasil Penelitian

Dekripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data hasil penelitian. Data yang diperoleh berupa data hasil belajar peserta didik yaitu data pretest dan post test.

Hasil Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data pretest hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil pengujian tes kemampuan kognitif peserta didik pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran. Berikut nilai pretest pada kelas eksperimen:

Tabel 1.1 Skor Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi
40	2
45	7
50	5
55	6
60	6
65	3
75	1

²⁵Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif* (bandung: alfabeta, 2014) 194

²⁶Sudaryono, *metode penelitian pendidikan* (banten: dinas pendidikan provinsi banten, 2011) 197

Sedangkan nilai pretest pada kelas kontrol adalah:

Tabel 1.2 Skor Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
40	4
45	2
50	6
55	6
60	2
65	7
70	5
80	3

Hasil post test kelas eksperimen dan kontrol

Adapun data post test diperoleh dari hasil pengujian tes kemampuan kognitif peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran. Berikut nilai post test pada kelas eksperimen:

Tabel 1.3 Skor Nilai Akhir (*Post test*) Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi
60	3
65	2
70	6
75	6
80	3
85	3
90	4
95	2
100	1

Sedangkan nilai post test pada kelas kontrol adalah:

Tabel 1.4 Skor Nilai Akhir (*Post-test*) Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
40	2
45	4
50	5
55	2
60	3
65	7
70	6
75	2
80	4

Adapun hasil perhitungan rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi dan varians untuk nilai pretest dan post test peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.5 Statistik Deskriptif Nilai Pretes Dan Post test Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Eksperimen Dan Kontrol

No	Kriteria Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Pretest	Post test	Pretes	Post test
1.	pesertadidik (n)	30		35	
2.	Nilai Minimum	40	60	40	40
3.	NilaiMaksimum	75	100	80	80
4.	X (rata-rata)	53,5	77,5	58,42	61,28
5.	Median	55	75	55	65
6.	Modus	45,55, dan60	70 dan 75	50,55, dan 65	65dan 70
7.	Simpangan Baku	9,04	10,98	10,8 8	12,15
8.	Varians	81,76	120,75 4	118,42	147,8 2

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sepadan, setelah penelitian dilaksanakan,

menunjukkan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen menunjukkan lebih besar dari kelas kontrol.

Hasil perhitungan nilai di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada lampiran. Untuk kelas eksperimen, dan kelas kontrol pada lampiran. Adapun diagram hasil rata-rata nilai pretes dan post test pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebagai berikut:

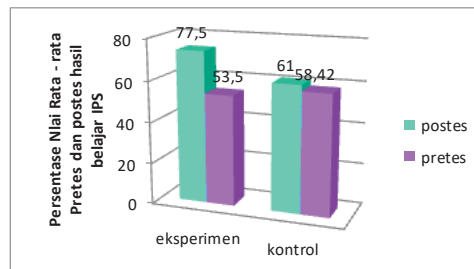


Diagram di atas menunjukkan persentase nilai rata-rata pretest dan post test hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS untuk kelas eksperimen sebagai kelas yang diberikan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan kelas kontrol sebagai kelas yang diberikan pembelajaran konvensional. Berdasarkan diagram 1.1 tampak presentasi nilai rata-rata pretest belajar peserta didik kelas eksperimen 53,5% dan kelas kontrol 58%. Sedangkan post test kelas eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan nilai yaitu untuk kelas eksperimen 77,5% dan kelas kontrol 61%.

Analisis Data

1) Analisis Data Tahap Awal (pretest)

Analisis data tahap awal dilakukan untuk membuktikan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama. Data yang digunakan untuk analisis tahap awal diambil dari nilai pretest. Analisis data tahap awal terdiri dari dua uji yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Paparan data nilai peserta didik kelas IV SDN Banjarsari 5 dapat dilihat pada lampiran.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Chi Kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan derajat kebebasan (dk) = $k-1$ (k adalah banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi Kuadrat (χ^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} .

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal

Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas pada pretest kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 1.6 Hasil Uji Normalitas Pretest Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ekperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas	JenisUji	Statistik	Kesimpulan
Ekperimen	Chi Kuadrat	$\chi^2_{hitung} = 9,190$	Normal
		$\chi^2_{tabel} = 11,070$	
		$\alpha = 0,05; dk=5$	
Kontrol	Chi Kuadrat	$\chi^2_{hitung} = 3,114$	Normal
		$\chi^2_{tabel} = 11,070$	
		$\alpha = 0,05; dk=5$	

Tabel 1.6, menunjukan bahwa, pada kelas eksperimen hasil χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} yaitu $9,190 < 11,070$, sehingga data pada kelas eksperimen dikatakan normal. Sama seperti halnya pada kelas eksperimen, kelas kontrol memiliki χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} yaitu $3,114 < 11,070$, sehingga data pada kelas kontrol dikatakan **normal**. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b) Uji Homogenitas

Langkah kedua adalah menguji homogenitas varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji-F. Uji-F ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogen atau tidak, dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tidak homogen

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, $dk_{pembilang} = N-1$ dan $dk_{penyebut} = N-1$.

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1.7 Hasil Uji Homogenitas Pretest Hasil Belajar Peserta Didik

JenisUji	Statistik	Kesimpulan
Uji-F	$F_{hitung} = 1,44$	Homogen
	$F_{tabel} = 1,83$	

Hasil uji homogenitas pada pretes ditunjukkan pada tabel 4.7, yaitu F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1,44 < 1,83$ sehingga dapat dikatakan pretest berasal dari populasi yang homogen. Karena dari hasil pretest didapatkan kedua kelas homogen, maka penelitian ini tidak dipengaruhi oleh intelegensi peserta didik. Artinya peserta didik kedua kelas tersebut mempunyai intelegensi yang sama. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

1) Analisis Data Tahap Akhir (post test)

Data yang digunakan untuk analisis tahap ini adalah data nilai posttest, baik pada kelas eksperimen maupun kontrol. Langkah ini mutlak diperlukan, karena akan menjadi penentu teknik statistika yang akan digunakan, apakah memakai statistik parametris atau non parametris.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menentukan uji-t berikut ini adalah hasil pengujian normalitas pada post test kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1.8 Hasil Uji Normalitas Post test Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Eksperimen	Chi Kuadrat	$\chi^2_{hitung} = 4,947$	Normal
		$\chi^2_{tabel} = 11,070$	
		$\alpha = 0,05; dk = 5$	
Kontrol	Chi Kuadrat	$\chi^2_{hitung} = 8,379$	Normal
		$\chi^2_{tabel} = 11,070$	
		$\alpha = 0,05; dk = 5$	

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, bahwa pada kelas eksperimen hasil χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} yaitu $4,947 < 11,070$, sehingga data pada kelas eksperimen dikatakan normal. Sama seperti halnya pada kelas eksperimen, kelas kontrol memiliki χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} yaitu $8,379 < 11,070$, sehingga data pada kelas kontrol dikatakan berdistribusi **normal**. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b) Uji Homogenitas

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1.9 Hasil Uji Homogenitas Post test Hasil Belajar Peserta Didik

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji-F	$F_{hitung} = 1,22$	Homogen
	$F_{tabel} = 1,83$	

Hasil uji homogenitas pada postes ditunjukkan pada tabel 4.9 di atas, yaitu F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1,22 < 1,83$ sehingga dapat dikatakan postes berasal dari populasi yang **homogen**. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis data tahap akhir dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah dikemukakan. Karena data berdistribusi normal dan homogen maka digunakan rumus parametris uji kesamaan dua rata-rata menggunakan uji- t dengan $\alpha = 0,05$.

Tabel 1.10 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Post test Hasil Belajar Peserta Didik

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji- t	$t_{hitung} = 5,898$	Terdapat Perbedaan
	$t_{tabel} = 1,998$	

Setelah dilakukan uji-t dengan dua pihak pada post test, didapat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,898 > 1,998$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes akhir, bahwa pencapaian akhir hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, hasil analisis data uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan hasil belajar. Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa :Ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Banjarsari 5. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan perbedaan rata-rata post test kelas eksperimen sebesar 77,5 lebih tinggi dibandingkan hasil post test pada kelas kontrol yaitu sebesar 61,28. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ada pengaruh hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, $5,898 > 1,998$. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol, dan terdapat perbedaan secara signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil yang cukup baik, hasil belajar kelas eksperimen meningkat setelah dibeikan perlakuan (*tretment*) dibandingkan dengan hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik, suasana yang ditimbulkan dalam pembelajaran juga lebih menyenangkan dan menjadikan peserta didik berpikir aktif dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Narbuko, Cholid. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media.
- Selameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Sudijono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.